

BAB II

PENILAIAN PROSES DALAM PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Penilaian Proses Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Penilaian Proses Dalam Pembelajaran

Sebelum menjelaskan penilaian proses dalam pembelajaran yang merupakan gabungan dari beberapa kata, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian tentang penilaian dan pembelajaran. Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *assessment*, yang berarti menilai sesuatu. Menilai berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya.¹

Menurut Endang Purwanti, *Assessment* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Akhmad Sudrajad, penilaian atau *Assessment* adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya) kemampuan) peserta didik. Menurut Ign. Masidjo, penilaian adalah suatu kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat suatu objek dengan suatu acuan yang relevan sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif. Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang digunakan untuk menilai

¹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor Konsep Dan Aplikasi*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, Hlm. 11

unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik.² Sedangkan menurut Kemendikbud yang dikutip oleh Fadlillah penilaian adalah proses mengumpulkan informasi atau bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan bukti-bukti hasil pengukuran.³

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran.⁴ Menurut Gagne, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.⁵

Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. jadi, pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.⁶

Kegiatan pembelajaran adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan, yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku.

² Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 24

³ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, Dan SMA/MA*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 202

⁴ M. Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan)*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 12

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hml. 3

⁶ Sitiatava Rizena Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 17

Perubahan yang dimaksud menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui, tanpa proses perubahan tidak mungkin terjadi dan tujuan tidak dapat dicapai. Dan proses yang dimaksud disini adalah kegiatan pembelajaran sebagai proses interaktif edukatif.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam proses dalam pembelajaran adalah kegiatan membandingkan atau menerapkan hasil pengukuran untuk memberikan nilai terhadap objek dalam konteks pembelajaran.⁸

Penilaian proses dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses merupakan penilaian yang menitik beratkan sasaran Penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar.

Penilaian proses belajar berkaitan dengan paradigma bahwa dalam kegiatan belajar kegiatan utama terletak pada siswa, siswa yang secara dominan berkegiatan belajar mandiri dan guru hanya melakukan pembimbingan. Dalam konteks ini guru harus memantau berbagai kesukaran siswa dalam proses tersebut setiap pertemuan.⁹

b. Prinsip-Prinsip Penilaian

Adapun prinsip-prinsip penilaian adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, misalnya kompetensi mempraktikkan gerak dasar

⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi, Dan Aksi)*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 216

⁸ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Op.cit.*, hlm 25

⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 24

¹⁰ *Ibid*, hlm. 43

jalan, maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid

2. Relialibitas

Relialibitas berkaitan dengan konsistensi (kejegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajek) memungkinkan perbandingan yang reliabel dan menjamin konsistensi. Misal guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian reliabel petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.

3. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar kompetensi peserta didik.

4. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

5. Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan criteria yang jelas dalam pemberian skor.

6. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar memotifasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara

c. Manfaat Penilaian

Adapun manfaat penilaian yang akan diperoleh dari kegiatan penilaian pembelajaran, antara lain sebagai berikut.¹¹

1 Manfaat Penilaian Bagi Guru

Manfaat penilaian yang akan diperoleh bagi guru dari hasil evaluasi peilaian pembelajaran antara lain:

- a) Memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa.
- b) Mengetahui bahwa materi yang diajarkan sudah sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan materi pelajaran selanjutnya.
- c) Dapat mengetahui apakah metode mengajar yang digunakannya sudah sesuai atau tidak.
- d) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orang tua atau wali kelas.

2 Manfaat Penilaian Bagi Siswa

Setelah mengikuti evaluasi dan penilaian hasil belajar, siswa akan memperoleh manfaat, antara lain:

- a) Hasil penilaian dapat menjadi pendorong siswa agar belajar lebih giat.
- b) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan siswa untuk mengetahui kemajuan belajarnya.
- c) Hasil penilaain merupakan data tentang cara belajar yang dilaksanakan sudah tepat atu belum.

3 Manfaat Penilaian Bagi Lembaga Atau Sekolah

Berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian belajar, sekolah akan memperoleh manfaat, antara lain:

- a) Untuk mengetahui kondisi belajar mengajar yang dilaksanakan sudah sesuai harapan atau belum.
- b) Untuk merencanakan pengembangan sekolah pada masa yang akan datang.

¹¹ Elis Ratnawulan dan A. rusdiana, *Loc. Cit.*, hlm. 36

- c) Untuk menetapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.

d. Kriteria Dalam Menilai Proses Belajar Mengajar

Beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:¹²

1 Konsistensi belajar mengajar dengan kurikulum

Keberhasilan proses belajar mengajar dilihat sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek:

- a) Tujuan-tujuan pengajaran.
- b) Bahan pengajaran yang diberikan
- c) Jenis kegiatan yang dilaksanakan.
- d) Cara melaksanakan setiap jenis kegiatan.
- e) Peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan.

2 Keterlaksanaannya oleh guru

Keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal:

- a) Mengondisikan kegiatan belajar siswa
- b) Menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar
- c) Waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar.
- d) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa.
- e) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
- f) Menggeneralisasikan hasil belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

3 Keterlaksanaannya oleh siswa

Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

- a) Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru.
- b) Semua siswa turut serta melakukan kegiatan belajar.
- c) Tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
- d) Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 60-62

- e) Menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

4 Motivasi belajar

Hal ini dapat dilihat dalam hal:

- a) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b) Semangat siswa dalam melakukan tugas-tugas belajarnya.
- c) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
- d) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
- e) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

5 Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar

Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- g) Melatih diri dalam pemecahan soal atau masalah yang sejenis.
- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

6 Interaksi guru-siswa

Interaksi guru siswa dapat dilihat dalam:

- a) Tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa.

- b) Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun kelompok.
- c) Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar.
- d) Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar
- e) Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.
- f) Adanya kesempatan mendapatkan umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

7 Kemampuan atau ketrampilan guru mengajar

Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini adalah:

- a) Menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa.
- b) Terampil berkomunikasi dengan siswa. Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa.
- c) Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar.
- d) Terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.

8 Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah:

- a) Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.
- b) Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan intruksional oleh siswa.
- c) Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan intruksional minimal 75 dari jumlah intruksional yang dicapai
- d) Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

e. Teknik Penilaian Proses Dalam Pembelajaran

Penilaian proses kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut, yaitu:¹³

¹³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 156

- 1) Menggunakan lembar observasi baik untuk menilai peserta didik, guru, maupun untuk menilai keduanya.
- 2) Menilai interaksi yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran itu berlangsung.

Analisis interaksi di dalam kelas selama pembelajaran dapat dilakukan dengan mengikuti cara berikut.¹⁴

1. Penilaian proses dengan cara BIAS

Analisis interaksi dapat dilakukan dengan mengikuti cara Brown atau BIAS (*Brown's Interaction Analisis Sistem*). Menurut Brown dalam Ruseffendi, pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung di ruang kelas, hanya terjadi salah satu dari kejadian-kejadian (kategori) berikut.¹⁵

- a) Guru berceramah atau memberikan informasi, seperti menyampaikan, menerangkan, menjelaskan, menguraikan, dan bercerita.
- b) Guru bertanya mengenai bahan pelajaran atau yang lainnya.
- c) Guru menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan peserta didik, seperti menjelaskan, meluruskan, memuji, mengiyakan, dan menggunakan pendapat peserta didik lain.
- d) Peserta didik menjawab pertanyaan guru, untuk menyelesaikan soal (masalah), memberi penjelasan, atau mengomentari pertanyaan guru.
- e) Peserta didik sukarela menjawab, mengomentari (termasuk mengomentari pendapat temannya), atau bertanya.
- f) Sunyi, keadaan kelas hening, tidak terjadi apa-apa.
- g) Tidak teramati, yaitu keadaan yang tidak dapat dikategorikan pada 1 sampai dengan 6.

Pada saat tertentu hanya terjadi salah satu dari butir 1 sampai dengan 7. Saat tertentu yang dimaksudkan oleh Brown

¹⁴ *Ibid*, hlm. 156

¹⁵ *Ibid*, hlm. 161

adalah 5 detik. Jadi, untuk setiap 5 detik itu akan terjadi guru ceramah, guru bertanya, guru menjawab, peserta didik menjawab, peserta didik menjawab sukarela, sunyi atau tidak teramati.

2. Penilaian proses dengan cara Flanders

Sementara itu, kategori inetraksi menurut flanders adalah sebagai berikut.¹⁶

- a) Guru menjawab dengan simpati
- b) Guru memuji dan mendorong.
- c) Guru menerima pendapat peserta didik dan menggunakannya.
- d) Guru mengajukan pertanyaan.
- e) Guru memberikan informasi (ceramah)
- f) Guru mengarahkan.
- g) Guru mengkritik, mengutip pendapat ahli, atau menunjukkan kekuasaan.
- h) Peserta didik menjawab.
- i) Peserta didik berinisiatif.
- j) Keadaan hening atau membingungkan.

3. Penilaian proses dengan cara VICS

Butir interaksi model VICS (The Verbal Interaction Category Sistem) terlihat pada kategori berikut.¹⁷

- a) Guru memberikan pendapat atau informasi tentang materi, pendapat sendiri, menjelaskan atau ceramah.
- b) Guru mengarahkan, termasuk menyuruh dan mengajukan permintaan.
- c) Guru bertanya dengan pertanyaan tertutup.
- d) Guru bertanya dengan pertanyaan terbuka.
- e) Guru menerima pendapat peserta didik, seperti mendorong, memberi semangat, dan memuji melalui memberikan komentar tanpa penolakan.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 161

¹⁷ *Ibid*, hlm. 162

- f) Guru menerima tingkah laku peserta didik, seperti memberi hati.
- g) Guru menolak pendapat peserta didik, seperti mengkritik, mengabaikan, dan menghadang pendapat peserta didik.
- h) Guru menolak tingkah laku peserta didik, tidak memberi hati.
- i) Guru tidak bersimpati terhadap perasaan peserta didik.
- j) Peserta didik Berinisiatif berbicara kepada guru.
- k) Peserta didik Berinisiatif berbicara kepada teman-temannya.
- l) Peserta didik memberikan memberikan respon kepada guru berkenaan dengan pertanyaan tertutup
- m) Peserta didik memberikan memberikan respon kepada guru berkenaan dengan pertanyaan terbuka.
- n) Peserta didik memberikan memberikan respon kepada teman-temannya dalam percakapan yang terjadi pada teman-temannya.
- o) Peserta didik diam, terjadi keheningan.
- p) Keadaan yang membingungkan pengamat.

Teknik untuk memperoleh data dan informasi mengenai proses belajar-mengajar, yaitu antara lain:¹⁸

- 1) Kuesioner dan wawancara, yakni pengajuan pertanyaan secara tertulis (kuesioner) atau secara lisan (wawancara) kepada sumber data mengenai informasi yang diperlukan. Misalnya kepada siswa atau guru dimintai pandangannya tentang kurikulum, penilaian, alat dan perlengkapan belajar.
- 2) Observasi atau pengamatan, yakni melihat langsung peristiwa, kejadian, perilaku guru atau siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.
- 3) Skala, baik skala penilaian maupun skala sikap, yang ditujukan kepada guru ataupun siswa berkenaan dengan proses belajar-mengajar.

¹⁸ Nana Sudjana, *Op. cit.*, hlm. 64

- 4) Studi kasus, yakni mempelajari secara mendalam perilaku dan perkembangan siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar, kesulitan menyesuaikan diri, kegagalan belajar dan lain-lain.
- 5) Sosiometri, yakni alat atau teknik untuk memperoleh data mengenai hubungan sosial di dalam kelas.

2. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah

Sejarah dalam bahasa arab, *tarikh* atau *history* (Inggris), adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa. Definisi serupa diungkapkan oleh Abd. Ar-Rahman As-Sakhawi bahwa sejarah adalah seni yang berkaitan dengan serangkaian anekdot yang berbentuk kronologi peristiwa. Secara teknis formula, Nisar Ahmad Faruqi menjelaskan formula yang digunakan di kalangan sarjana Barat bahwa sejarah terdiri atas (*man + time + space = history*).¹⁹

Menurut Ibnu Khaldun, dalam hakikat sejarah terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Sedangkan menurut Franz Rosental, sejarah adalah deskripsi tentang aktivitas manusia yang terus menerus baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Dari dua pengertian tersebut menunjukkan bahwa definisi pertama lebih bernuansa filosofis yang berkaitan dengan hakikat sesuatu. Menurut Prof. Nourozzaman ash-Shiddiqie, sejarah adalah peristiwa yang tidak sekedar terjadinya peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum sebab akibat. Dengan adanya interpretasi ini, maka sejarah sangat terbuka apabila ditemukan adanya bukti-bukti baru. Definisi ini sejalan dengan yang

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 13

dikemukakan oleh Sayyid Quttub, bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.²⁰

b. Pengertian Kebudayaan Islam

Istilah kebudayaan dan peradaban sering disinonimkan. Peradaban Islam adalah terjemah dari *al-hadharah al-islamiyah*. Kata arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa arab adalah *ats-tsaqafah*. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” (Arab *ats-tsaqafah*, Inggris *culture*) dan peradaban (Arab *al-hadharah*, Inggris, *civilization*). Dalam perkembangan ilmu Antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan dan ide-ide untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksikan dalam politik, ekonomi dan teknologi.

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama.

²⁰ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 6

Karena kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain. Keunikan itu sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA. Sebagai berikut:²¹

1. Adanya konsep tauhid/*Oneness of Good/Unity of God*.
 2. Universalitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaran Islam.
 3. Prinsip moral dijunjung tinggi.
 4. Budaya toleransi yang cukup tinggi-wilayah islam relative aman.
 5. Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.
- c. Metodologi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Metode pembelajaran adalah yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. dengan demikian, metode pengajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²²

Macam-macam metode pembelajaran di antaranya adalah: ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan eksperimen, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosiadrama (*rolr playing*), pemecahan masalah (*problem solving*), sistem regu, karya wisata, manusia sumber, survey masyarakat, simulasi, studi kasus, tutorial, curah gagasan, studi bebas.²³

- d. Sistem Penilaian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sistem penilaian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni: penilaian acuan normatif dan penilaian acuan patokan.

1. Penilaian acuan normatif (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok; nilai-nilai yang diperoleh

²¹ *Ibid*, Hlm. 8

²² Hamdani, *Strtegi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 80

²³ *Ibid.*, Hlm. 83

siswa diperbandingkan dengan nilai siswa yang lain yang termasuk dalam kelompok itu.²⁴

2. Penilaian acuan patokan (PAP), merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini siswa dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan intruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain.²⁵

e. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang Efektif dan Efisien

Pembelajaran dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan istilah lain, pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan mudah dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Pembelajaran efektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu guru harus mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.²⁶

Pembelajaran yang efektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.²⁷ Cara untuk mengukur efektifitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan pembelajaran dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien.²⁸

²⁴ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, Hlm. 237

²⁵ *Ibid*, Hlm. 242

²⁶ M. Sobry Sutikno, Hlm. 152

²⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdi Muhammad, Belajar Dengan Pendekatan Paikem, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, Hlm. 13

²⁸ Hamdani, *Loc. Cit.*, Hlm. 55

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pelaksanaan penilaian proses dalam pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun ajaran 2017/2018.

- 1 Naela Uswah Azizah (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Penilaian Proyek (Project Assessment) Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-qur’an Hadits Kelas VII di Mts Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara. Hasil dari penelitian ini adalah alasan yang melatarbelakangi diterapkannya penilaian proyek dikarenakan penilaian secara obyektif dan esai saja tidak cukup sehingga perlu adanya teknik penilaian lain yang digunakan dan dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa. Ada beberapa teknik penilaian yang diterapkan dan salah satunya yaitu penilaian proyek. Dalam proses penilaian proyek dimulai dari awal tugas diberikan kepada siswa sampai laporan hasil proyek dikumpulkan. Sehingga penilaiannya secara berkesinambungan menurut pengamatan dari guru. Dampak positif yang peserta didik dapatkan yaitu kemampuannya mengolah kalimat dan menganalisis suatu permasalahan. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan terbiasa dalam mengungkapkan pendapatnya di hadapan teman-temannya ataupun gurunya sendiri.²⁹
- 2 Afirina Vilanisa Putri (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kompetensi Guru Dalam Mengelola Penilaian Berbasis Kelas Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadist Di MTs Nurul Islam Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

²⁹ Skripsi Naela Uswah Azizah, *Penerapan Penilaian Proyek (Project Assessment) Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-qur’an Hadits Kelas VII di Mts Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara*, Kudus: STAIN Kudus, 2015

1) Kompetensi guru mata pelajaran Qur'an Hadist di MTs Nurul Islam Tlogowungu Pati masih kurang atau belum cukup dikuasai terutama dalam kompetensi pedagogik. Di MTs Nurul Islam Tlogowungu, kemungkinan yang menjadi penyebab banyaknya guru yang kurang berkompeten terutama guru mata pelajaran Qur'an Hadist adalah latar belakang pendidikan, minimnya pelatihan mengajar, dan minimnya pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru, 2) Pelaksanaan penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran Qur'an Hadist di MTs Nurul Islam belum cukup baik. Karena penilaian yang digunakan hanya penilaian tertulis. Di mana proses penilaian yang digunakan masih dominan berada pada ranah kognitif, sehingga pencapaian kompetensi yang menyentuh aspek afektif dan psikomotor masih belum dikembangkan, 3) Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Tlogowungu selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam mengelola penilaian berbasis kelas. Sehingga hasil dari pelaksanaan kompetensi guru dalam mengelola penilaian berbasis kelas khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadist yaitu : a) Siswa lebih pandai dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur'an, b) Rajin belajar, c) Bekerja sama dengan teman dalam hal yang baik, d) Mandiri dalam belajar..³⁰

- 3 Saidatur Rohmah (2015) dalam sripsinya yang berjudul "Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Fiqih di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil dari penelitian yaitu: 1) Proses pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran fiqih di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun ajaran 2014/2015 berjalan sejalan dengan proses pembelajaran, mulai dari awal, inti, dan akhir pembelajaran. Pelaksanaannya juga berjalan dengan lancar sesuai dengan yang ada di dalam RPP, meskipun ada beberapa penilaian yang tidak dilaksanakan utuh karena adanya keterbatasan waktu dalam mengajar. Sedangkan untuk teknik dan instrumen yang digunakan adalah

³⁰Skripsi Afirina Vilanisa Putri, *Analisis Kompetensi Guru Dalam Mengelola Penilaian Berbasis Kelas Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist Di MTs Nurul Islam Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2014/2015*, Kudus: STAIN Kudus, 2014

Aspek Afektif menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman, Aspek Kognitif menggunakan tes lisan, tes tulis, dan penugasan, Aspek Psikomotorik, guru menggunakan unjuk kerja. 2) Hasil yang dicapai oleh peserta didik melalui penilaian autentik dalam pembelajaran fiqih di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun Ajaran 2014/2015 adalah meningkatnya daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan meningkatnya hasil belajar peserta didik yang rata-rata sudah memenuhi KKM yang sudah ditentukan yaitu sebesar 75 untuk semua aspek pembelajaran baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. 3) Problematika dalam pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fiqih di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun ajaran 2014/2015 antara lain adalah berasal dari peserta didik yang gaduh dan merasa terbebani dengan adanya penilaian yang banyak, guru yang belum memahami penilaian autentik dan persiapannya yang belum matang ketika akan melakukan penilaian, fasilitas/sarana prasarana yang belum ada di dalam kelas seperti LCD/proyektor sehingga guru harus mencari media lain untuk menarik perhatian peserta didik, serta masalah waktu yang terlalu singkat yaitu 2 jam pelajaran.³¹

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dalam isi penelitian skripsi. Persamaannya adalah metode penelitian dan sama-sama meneliti tentang penilaian. Sedangkan perbedaannya adalah locus penelitian, fokus mata pelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan fokus penelitian lebih lebih menekankan pada penilaian dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Dalam setiap proses pembelajaran akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (*evaluation*). Di jantung penilaian inilah terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas *values* (nilai-nilai). Dalam proses

³¹ Skripsi Saidatur Rohmah, *Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Fiqih di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2014/2015* Kudus: STAIN Kudus, 2014

penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.³²

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan, dalam hal ini penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreatifitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.³³

Disamping harus mengetahui hasil belajar, guru juga harus menilai proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar dapat diorganisasi sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Guru dapat mengetahui proses apa yang dilalui peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Misalnya, apakah peserta didik dalam mempelajari bahasa inggris cukup sekedar mempelajari *grammar* dan menghafal pembendaharaan kata ataukah dia mempelajari seluk beluk bahasa inggris untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

³² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah)*, UIN Maliki Press, Malang, 2014, hlm. 1

³³ E. Mulyasa, *pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 143

Penelitian tentang proses belajar yang diikuti dengan peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Guru akan mengetahui dimana letak kesulitan peserta didik, kemudian mencari alternatif bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Disamping itu, penelitian tentang proses belajar bermanfaat juga bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan melihat kelemahannya, kemudian berusaha memperbaikinya, dan akhirnya dapat mempertinggi hasil belajarnya. Meneliti proses belajar peserta didik bukan perkara yang mudah. Hal ini memerlukan waktu, tenaga, pemikiran, dan pengalaman. Guru dapat menggunakan suatu metode untuk menilai proses belajar dengan memerhatikan prinsip konteks, vokalisasi, individualisasi, dan urutan.

Seorang peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, karena dia tidak menggunakan konteks yang baik. Dia tidak menggunakan sumber dan tidak menggunakan situasi-situasi yang kongkret. Peserta didik tidak mampu belajar dengan baik, karena tidak mempunyai fokus tentunya, misalnya tidak melihat masalah-masalah yang harus dipecahkan, atau mungkin pula tidak sesuai dengan bakat dan minatnya serta tidak mendiskusikannya dengan orang lain. Jadi, evaluasi pembelajaran guru jangan terfokus kepada hasil belajar saja, tetapi juga harus memperhatikan transfer hasil belajar dan proses belajar yang dijalani oleh peserta didik.³⁴

Penilaian Proses dalam pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU NURul Ulum adalah bagian dari upaya peningkatan pendidikan melalui pembelajaran. Dalam penilaian ini akan diperoleh data dan informasi-informasi yang diperlukan dalam peningkatan pembelajaran. data dan informasi-informasi tersebut dapat berupa prosentase keaktifan peserta didik, keterlaksanaan tujuan pembelajaran, ketepatan metode yang digunakan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu data dan informasi-informasi tersebut juga berpengaruh pada nilai akhir peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 72

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

